

**PARTISIPASI PEMUDA DALAM MENDUKUNG
PROGRAM BUPATI TAKALAR PERIODE 2017/2022
(Studi Kasus Penyerapan 10,000 Tenaga Kerja Baru)**

*Youth Participation in Supporting the Regent of Takalar
Programme for the 2017/2022 Period
(Case Study of the Absorption of 10,000 New Workers)*

**JUSMAWANDI
P0221810127**



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**PARTISIPASI PEMUDA DALAM MENDUKUNG PROGRAM BUPATI
TAKALAR PERIODE 2017/2022
(STUDI KASUS PENYERAPAN 10,000 TENAGA KERJA BARU)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh

JUSMAWANDI

Kepada

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

TESIS

**PARTISIPASI PEMUDA DALAM Mendukung PROGRAM BUPATI
TAKALAR PERIODE 2017/2022
(Studi Kasus Penyerapan 10,000 Tenaga Kerja Baru)**

Disusun dan diajukan oleh

**Jusmawandi
Nomor Pokok P022181027**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 26 Nopember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Dr. Irma Andriani, M.Si
Ketua

Dr. Safriadi, M.Si
Anggota

Ketua Program Studi
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Dekan Sekolah Pascasarjana
Univesitas hasanuddin

Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUSMAWANDI

Nomor Mahasiswa : P022181027

Program Stuid : Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Nopember 2020

Yang menyatakan,



JUSMAWANDI

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya kemurahan-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Hasil Penelitian Tesis yang berjudul **Partisipasi Pemuda dalam Mendukung Program Bupati Takalar Periode 2017/2022 (Studi Kasus Penyerapan 10,000 Tenaga Kerja Baru)**.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Dukungan serta do'a dari orang tua dan saudara yang tiada henti telah meringankan penulis menghadapi segala rintangan. Terima kasih kepada;

- Dr. Irma Andriani, M.Si. yang telah membimbing penulis dari sejak S1 hingga akhirnya menjadi pembimbing utama dalam penyelesaian Program Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Dr. Safriadi, M.Si. selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis sejak studi S1 di Antropologi. Yang kemudian masih mengantar penulis menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Bapak Prof. Dr. Ir. Slamet Tri Sutomo, MS., Ibu Prof. Dr. Rahmatiah, MA. Dan Bapak Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D, selaku penguji yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tesis ini.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga melalui program Beasiswa Kemenpora, yang telah menerima penulis sebagai Awardee dalam

mengemban studi ke jenjang yang lebih tinggi. Program ini sangat mendukung penulis dalam menggapai impian penulis untuk melanjutkan studi.

- Seluruh informan dan responden yang telah bersedia memberikan waktunya dalam pengambilan data penelitian.
- Terima kasih juga kepada Teman-teman PPW-MKP Angkatan 2018 yang telah menjadi sahabat yang solid. Dari mereka, penulis mendapatkan pengetahuan berorganisasi dan kepemimpinan serta manajemen waktu.
- Sahabat Leader 2012, Piramida 2012, Dekers Official, The Freedom Sch, IKA Skensixt, Seluruh Etoser yang telah mensupport dan menjadi pengingat, ketika penulis membutuhkan semangat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dalam pembuatan tesis ini sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, Nopember 2020

Penulis,

Jusmawandi

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|-----|
| JUDUL..... | iv |
| HALAMAN JUDUL..... | v |
| LEMBAR PENGESAHAN | 2 |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 3 |
| A. Latar Belakang..... | 3 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan | 10 |
| D. Manfaat | 10 |
| 1. Manfaat Akademik | 10 |
| 2. Manfaat Praktis | 11 |
| F. Ruang Lingkup Penelitian | 11 |
| 1. Lingkup Pembahasan..... | 11 |
| 2. Lingkup Wilayah..... | 11 |
| BAB II | 12 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| A. Konsep Partisipasi | 12 |

| | |
|---|----|
| B. Tingkat Partisipasi | 15 |
| C. Konsep Pemuda | 18 |
| D. Konsep Pemberdayaan | 20 |
| E. Konsep Wilayah Pesisir | 24 |
| F. Wilayah Daratan | 26 |
| G. <i>Force Field Analysis</i> | 27 |
| H. Kerangka Pikir | 27 |
| I. Penelitian Terdahulu | 27 |
| BAB III | 31 |
| METODE PENELITIAN..... | 31 |
| A. Jenis Penelitian..... | 31 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 31 |
| C. Penentuan Sampel dan Informan | 32 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 33 |
| 1. Observasi..... | 33 |
| 2. Wawancara | 33 |
| 3. Kuisisioner | 34 |
| E. Analisis Data Penelitian | 34 |
| 1. Bentuk Partisipasi Pemuda di Wilayah Pesisir dan Daratan | 34 |
| 2. Tingkat Partisipasi Pemuda di Wilayah Pesisir dan Daratan..... | 35 |
| 3. Menganalisis Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Pemuda | 37 |
| F. Defenisi Operasional..... | 38 |
| BAB IV | 41 |

| | |
|---|----|
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 41 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 41 |
| 1. Kondisi Wilayah..... | 41 |
| 2. Potensi Daerah | 43 |
| 3. Karakteristik Wilayah..... | 45 |
| 4. Pengembangan Pariwisata..... | 46 |
| B. Bentuk-bentuk Partisipasi | 48 |
| 1. Partisipasi Fisik | 50 |
| 2. Partisipasi <i>Non-Fisik</i> | 63 |
| C. Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Program Penyerapan Tenaga Kerja Baru | 66 |
| 1. Tingkat Partisipasi Pemuda di Wilayah Pesisir | 67 |
| 2. Tingkat Partisipasi Pemuda di Wilayah Daratan | 68 |
| D. <i>Force Field Analysis</i> | 71 |
| BAB V..... | 76 |
| PENUTUP | 76 |
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 78 |
| LAMPIRAN | 83 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|---------------|
| Tabel 1. Daftar Program Unggulan P22 Periode 2017-2022 | 7 |
| Tabel 2. Penelitian Terdahulu | 27 |
| Tabel 3. Penentuan Sampel | 32 |
| Tabel 4. Bentuk Partisipasi Pesisir dan Daratan | 35 |
| Tabel 5. Variabel dan Indikator Pencapaian Kategori Partisipasi | 36 |
| Tabel 6. Faktor Pendorong dan Penghambat Pemuda Berpartisipasi | 37 |
| Tabel 7. Luas Wilayah Kecamatan Kabupaten Takalar | 43 |
| Tabel 8. Tinggi Wilayah dan Jarak ke Ibu Kota Kabupaten. | Error! |
| Bookmark not defined. | |
| Tabel 9. Bentuk Partisipasi Pemuda di Wilayah Pesisir dan Daratan | 49 |
| Tabel 10. Perbedaan <i>Dropshipper</i> dan <i>Reseller</i> | 59 |
| Tabel 11. Pemuda <i>Dropshipper</i> dan <i>Reseller</i> yang Berada di Wilayah Pesisir dan Daratan | 59 |
| Tabel 12. Daftar Cabang Ampa bakery Tahun 2017 | 61 |
| Tabel 14. Tingkat Partisipasi Pemuda di Wilayah Pesisir | 68 |
| Tabel 15. Tingkat Partisipasi Pemuda di Wilayah Daratan | 69 |
| Tabel 16. Strategi Memperkuat Faktor Pendorong Partisipasi Pemuda di Wilayah Pesisir dan Daratan | 73 |
| Tabel 17. Cara Memperlemah Faktor Penghambat Partisipasi Pemuda di Wilayah Pesisir dan Daratan | 74 |
| Tabel 18. Rencana Aksi Partisipasi Pemuda dalam Program Penyerapan Tenaga Kerja Baru | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-------------------------------------|
| Gambar 1. Kerangka Pikir..... | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. <i>Force Field Analysis</i> | 37 |
| Gambar 3. Peta Pembagian Wilayah Kabupaten Takalar | 42 |
| Gambar 4. Peta Potensi Daerah | 44 |
| Gambar 5. Pembagian Wilayah Pesisir..... | 45 |
| Gambar 6. Peta Potensi Pariwisata Kabupaten Takalar | 47 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Pedoman Wawancara..... | 83 |
| Lampiran 2. Kuisisioner Partisipasi Pemuda | 86 |
| Lampiran 3. Daftar Responden Penelitian | 92 |
| Lampiran 4. Hasil Pengolahan Data Wilayah Pesisir | 92 |
| Lampiran 5. Hasil Pengolahan Data Wilayah Daratan | 102 |

ABSTRAK

JUSMAWANDI. *Partisipasi Pemuda dalam Mendukung Program Bupati Takalar Periode 2017/2022 (Studi Kasus Penyerapan 10,000 Tenaga Kerja Baru)* (dibimbing oleh Irma Andriani dan Safriadi).

Penelitian ini bertujuan mengkaji partisipasi pemuda di dalam Program Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar sebagai agen perubahan, pemuda memegang peran dalam pembangunan dan kesejahteraan. Partisipasi terdapat pada (1) bentuk-bentuk partisipasi pemuda, dan (2) tingkat partisipasi pemuda di wilayah pesisir dan daratan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *metode* campuran yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan kuesioner. Adapun jumlah informan meliputi 20 orang yang berasal dari berbagai latar organisasi, serta 346 responden yang terlibat dalam mengukur tingkat partisipasi pemuda. Penentuan informan tersebut dipilih secara sengaja (*Purposive*) sedangkan penarikan sampel dilakukan secara acak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda terbagi atas dua yaitu partisipasi dalam bentuk fisik dan nonfisik. Partisipasi fisik meliputi partisipasi di Bidang Pendidikan Pelatihan Balai Latihan Kerja Kabupaten Takalar, partisipasi di bidang pendidikan, perdagangan, dan lain-lain. Dalam partisipasi nonfisik pemuda aktif melakukan dialog terkait masalah pengangguran di Kabupaten Takalar. Tingkat partisipasi pemuda di wilayah pesisir dan daratan masuk dalam kategori *citizen power* berdasarkan teori Arnstein.

Kata kunci: Partisipasi: Pemuda, Program, dan Tenaga Kerja



ABSTRACT

JUSMAWANDI. *Youth Participation in Supporting The Regent of Takalar Program for The 2017/2022 Period (Case Study of The Absorption of 10.000 New Workers)* (Supervised by **Irma Andriani** and **Safriadi**)

This study examines youth participation in the Takalar District Government Program. As agents of change, youth play a role in development and welfare. Participation is found in (1) Forms of youth participation; and (2) Youth participation rates in coastal and land areas.

The method in this study used a mixed method, namely qualitative methods and quantitative methods. Data collection was carried out by means of interviews, observations, and questionnaires. The number of informants included 20 people from various organizational backgrounds, as well as 346 respondents who were involved in measuring the level of youth participation. The informants were chosen purposively, while the samples were drawn randomly.

The results of this study indicate that youth participation is divided into two, namely participation in physical and non-physical forms. 1) Physical participation includes participation in the field of education, training of the Takalar District Vocational Training Center, participation in the fields of education, trade, and others. In non-physical participation, youth are actively conducting dialogues related to unemployment issues in Takalar District; 2) The level of youth participation in coastal and land areas is included in the category of Citizen power based on Arnstein's theory.

Keywords: Participation; Youth; Program; and Labor



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pelaksanaan otonomi daerah sangat bergantung pada kesiapan Pemerintah Daerah dalam menata sistem pemerintahan agar tercipta pembangunan yang efisien, transparansi dan akuntabel. Dalam penerapannya, partisipasi masyarakat diharapkan mampu berkontribusi di dalamnya. Salah satu implementasi otonomi daerah adalah untuk membangkitkan partisipasi aktif masyarakat agar kesejahteraan semakin meningkat. Pembangunan dan pengembangan daerah tidak hanya di tangan pemangku kebijakan, tetapi juga masyarakat memegang peran keterlibatan aktif dalam setiap program.

Tujuan kesejahteraan sosial tercantum pada peraturan Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 bahwa Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Kemiskinan merupakan bagian dari dampak dari kesejahteraan sosial yang tidak terselesaikan. Persoalan ini dipicu dengan tingkat persaingan tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja. Menurut Maulana (2013) meningkatnya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh kurangnya akses pendidikan,

kurangnya kesempatan untuk berkembang, ketidakmampuan bersaing dan kurangnya keterampilan.

Persoalan tenaga kerja menjadi tantangan setiap daerah, karena setiap tahunnya pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 4 menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah.

Pemerintah Daerah memiliki kedudukan dalam mengeluarkan kebijakan untuk menata kehidupan masyarakat daerah otonomnya. Dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, ada banyak pertimbangan yang harus dijadikan pegangan pokok agar konsep pelaksanaan otonomi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Di antara pertimbangan tersebut adalah penerapan tata kelola pemerintahan daerah yang baik. Hal ini termasuk dalam persoalan tenaga kerja di tingkat Kabupaten.

United Nation Development Program (UNDP) atau lembaga PBB untuk pengembangan negara-negara di dunia mendefinisikan tata kelola pemerintahan yang baik sebagai suatu tanggung jawab dari kewenangan ekonomi, kewenangan administrasi, dan kewenangan politik untuk mengatur masalah-masalah sosial negara tersebut. Dari pengertian tersebut, terlihat tiga sektor utama dari kewenangan pemerintah yang kemudian digunakan untuk sebesar-besar kepentingan rakyat.

Peningkatan tenaga kerja yang tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja, mengakibatkan munculnya pengangguran. Hal ini akan berdampak pada masalah kemiskinan, sosial politik, kesehatan dan kriminalitas. Sebagai Negara yang memiliki jumlah penduduk 263 juta jiwa di tahun 2019, Indonesia memiliki tingkat persaingan tenaga kerja yang tinggi. Sehingga pertumbuhan penduduk juga harus di ikuti ketersediaan lapangan kerja (Rohani, 2012).

Data BPS 2019 merilis jumlah pemuda usia 20-35 tahun sebesar 24% atau setara dengan 63,4 juta jiwa yang masuk dalam angka produktif sering juga disebut sebagai bonus demografi. Bonus demografi adalah tantangan dan peluang. Ia akan menjadi peluang jika angka produktif kerja dapat terserap ke dalam dunia kerja dan membawa kemajuan ekonomi Negara. Namun akan menjadi beban jika saja angka produktif tersebut tidak terserap ke dalam dunia kerja.

Undang-undang 1945 Pasal 28D ayat 3 menjelaskan bahwa “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja”. Dalam artian negara secara konstitusional berkewajiban menyediakan kesempatan kerja, produktif dan berkesinambungan (Wibowo, 2016). Hal ini juga didukung dalam Undang-undang No. 39 Pasal 38 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara sesuai dengan bakat, kecakapan dan kemampuan, berhak atas pekerjaan yang layak”. Artinya pemuda

seharusnya mendapat kesempatan kerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (www.sulsel.bps.go.id) pada Agustus 2019 merilis data pengangguran sebanyak 318,442 orang dengan persentase 4,97% dari total penduduk. Sejalan dengan itu Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar merilis pengangguran di Takalar mencapai 5,497 orang pada tahun 2019 (www.takalarkab.bps.go.id). Data tersebut membawa Kabupaten Takalar masuk dalam daftar 10 besar kabupaten tertinggi penganggurannya di Sulawesi Selatan.

Kemajuan teknologi telah berdampak pada kebutuhan tenaga kerja, berbagai pekerjaan sudah mampu dikerjakan dengan robot yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik. Selain itu, kriteria tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan seperti tingkat pendidikan, dan skill yang dimiliki.

Kurangnya pemerataan lowongan pekerjaan juga menjadi penyebab tingginya angka pengangguran. Daerah yang kurang berkembang dan domisili yang jauh dari lapangan pekerjaan menjadi penghambat bagi tenaga kerja mengakses lowongan pekerjaan. Padahal negara-negara global telah bersaing untuk mengisi posisi strategis dalam suatu perusahaan.

Pemerintah Kabupaten Takalar menuangkan visi misinya ke dalam program unggulan selama masa kepemimpinannya yang disebut sebagai P22. Dua puluh dua program unggulan yang ditawarkan oleh SK-HD (H.

Syamsari Kitta, S.Pt, MM. - H. Achmad Se're S.Sos) yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Takalar. Realisasi program unggulan tersebut mulai aktif tahun 2018, karena anggaran yang dialokasikan sepenuhnya direncanakan di tahun 2017. Adapun program unggulan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Program Unggulan P22 Periode 2017-2022

| | |
|---|--|
| 1. Bantuan sapi | 12. Rumah sakit bertaraf internasional |
| 2. Bantuan alat pertanian | 13. Peningkatan layanan kesehatan |
| 3. Penangkaran benih dan irigasi | 14. Pendidikan gratis dan beasiswa |
| 4. Sarana dan prasarana nelayan | 15. Mobil keliling pelayanann KTP/KK |
| 5. Kawasan kuliner ikan segar | 16. Mobil pemadam kebakaran tiap kecamatan |
| 6. Perbaikan infrastruktur | 17. Beras miskin gratis |
| 7. Umroh bagi imam masjid | 18. Gratis biaya tunggakan pajak PBB |
| 8. Biaya nikah | 19. Modal UKM |
| 9. Insentif pembina TK/TPA | 20. Peningkatan tunjangan kepala desa dan perangkat desa |
| 10. Optimalisasi peran gelar pahlawan | 21. Bantuan perbaikan rumah tidak layak huni |
| 11. Kesejahteraan ASN dan Tenaga teknis | 22. Penyerapan 10,000 tenaga kerja baru |

Penelitian ini akan memfokuskan pada Program ke-22 yaitu penyerapan 10.000 tenaga kerja baru di Kabupaten Takalar. Pemuda menjadi salah satu target dalam pelaksanaan program ini. Hal ini penting dalam menanggulangi pengangguran di Kabupaten Takalar..

Program tersebut menarik untuk dikaji mengingat bahwa target 10.000 tenaga kerja baru menjadi suatu tugas penting bagi seluruh instansi yang terkait, seperti dinas ketanagakerjaan dan transmigrasi, dinas koperasi serta partisipasi pemuda.

Wilayah Kabupaten Takalar terdiri wilayah pesisir dan daratan. Karakteristik masyarakat wilayah pesisir juga berbeda dengan daratan. Potensi sumber daya alam dengan budaya hidup yang berbeda menjadi tantangan dalam pelaksanaan program yang sifatnya general bagi kebutuhan masyarakat. Wilayah pesisir identik dengan kehidupan perikanan dan rumput laut, sedangkan daratan identik dengan aktivitas bercocok tanam padi, jagung dan lain-lain.

Ketersediaan lahan yang tidak cukup bagi petani, atau ketergantungan nelayan terhadap hasil tangkapan serta terbatasnya peralatan yang digunakan merupakan hal yang dapat menyebabkan munculnya pengangguran dalam suatu wilayah jika tidak diselesaikan dengan baik. Program pemerintah bertujuan menangani masalah pengangguran yang mengarah pada pembangunan manusia termasuk bidang kepemudaan (Basrowi, 2014).

Pembangunan bidang kepemudaan merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia. Keberhasilan pembangunan pemuda sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang untuk keberhasilan di berbagai sektor pembangunan lainnya. Oleh karena itu, pembangunan kepemudaan dianggap sebagai salah satu program yang tidak dapat diabaikan dalam menyiapkan kehidupan bangsa di masa depan.

Permasalahan lainnya adalah ketahanan budaya dan kepribadian nasional di kalangan pemuda yang semakin luntur. Hal itu disebabkan oleh cepatnya perkembangan dan kemajuanteknologi komunikasi, akibat dari derasnya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing. Hal ini mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku pemuda Indonesia. Persoalan tersebut dapat dilihat kurang berkembangnya kemandirian, kreativitas, serta produktivitas di kalangan pemuda, sehingga pemuda kurang dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan bangsa.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah bisa berjalan dengan baik karena adanya komitmen serta partisipasi dari masyarakat. Pemuda sebagai bagian dari masyarakat memiliki ruang dan kesempatan dalam berpartisipasi ke dalam program Pemerintah Daerah baik itu sifatnya berbentuk tenaga, ide atau gagasan..

Bentuk partisipasi pemuda merupakan wujud dari kehadiran pemuda dalam program pemerintah, sedangkan tingkat partisipasi adalah derajat partisipasi tersebut. Hal inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini, mengalasis sejauh mana partisipasi pemuda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk partisipasi pemuda terhadap program penyerapan 10.000 tenaga kerja di wilayah pesisir dan daratan?
2. Bagaimana tingkat partisipasi pemuda terhadap program 10,000 tenaga kerja baru di wilayah pesisir dan daratan?
3. Bagaimana strategi peningkatan partisipasi pemuda dalam Program penyerapan 10,000 tenaga kerja baru di wilayah pesisir dan daratan?

C. Tujuan

1. Untuk menganalisis bentuk partisipasi pemuda terhadap program penyerapan 10.000 tenaga kerja baru di wilayah pesisir dan daratan.
2. Untuk menganalisis tingkat partisipasi pemuda terhadap program 10,000 tenaga kerja baru di wilayah pesisir dan daratan.
3. Untuk menganalisis strategi peningkatan partisipasi pemuda dalam Program penyerapan 10,000 tenaga kerja baru di wilayah pesisir dan daratan.

D. Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara akademik dan praktis.

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini hadir sebagai referensi baru yang bertemakan partisipasi pemuda. Memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan

khususnya Perencanaan dan Pengembangan Wilayah bertema kepemudaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini sebagai bahan informasi kepada masyarakat yang ingin mengetahui program Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar.
- b. Tersedianya hasil penelitian yang terbaru dan valid bagi Pemerintah, baik pusat dan daerah berkaitan dengan partisipasi pemuda.
- c. Penelitian ini juga sebagai syarat khusus untuk menyelesaikan studi magister di Universitas Hasanuddin.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup penelitian ditekankan pada partisipasi pemuda yang ada di Kabupaten Takalar baik di wilayah pesisir maupun daratan. Sebelum mengetahui tingkat partisipasi pemuda di wilayah pesisir dan daratan, dilakukan analisis bentuk-bentuk partisipasi pemuda. Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk partisipasi yaitu partisipasi fisik dan nonfisik (Basrowi dalam Dwiningrum, 2015). Tingkat partisipasi pemuda dianalisis menggunakan tangga partisipasi Arnstein.

2. Lingkup Wilayah

Penelitian ini berada di wilayah administrasi Kabupaten Takalar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Partisipasi

Partisipasi dalam kamus besar bahasa Indonesia, partisipasi adalah sejumlah orang yang turut berperan dalam suatu kegiatan keikutsertaan dan peran serta (Setiawan, 2012). Hal tersebut mengandung beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian partisipasi. Hal yang Pertama, dalam keikutsertaan tidak hanya kehadiran secara fisik tetapi juga pikiran dan perasaan. Kedua, Partisipasi juga digunakan untuk memotivasi orang-orang yang menyumbangkan kemampuannya kepada kelompok sehingga daya inisiatifnya muncul agar dapat bermanfaat bagi kelompok. Ketiga, Partisipasi juga mengandung makna bahwa seseorang ikut bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Artinya semakin tinggi rasa psikologis nya terlibat dalam organisasi maka akan semakin tinggi rasa tanggung jawabnya.

Jenis partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat ataupun kelompok pemuda sangat beragam seperti (a) Partisipasi material bagi mereka yang memiliki kemampuan ekonomi. (b) Partisipasi pemikiran bagi mereka yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan. (c) partisipasi tenaga/fisik bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dan pemikiran tetapi memiliki kepedulian dalam

membantu organisasi. (d) Partisipasi dalam bentuk dukungan penuh oleh berbagai lapisan masyarakat (Wiratno, 2016).

Memaknai partisipasi sebagai peran kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Tamrin, 2019).

Berpartisipasi dalam program pemerintah dapat meningkatkan kemandirian masyarakat terkhusus pemuda dalam mempercepat pembangunan. Pemuda dapat berpartisipasi dalam tahapan perencanaan, implementasi, dan juga evaluasi program-program pembangunan. Partisipasi telah berkembang dari pandangan bahwa pemerintah yang memberikan kesempatan untuk terlibat, melainkan lebih menghargai partisipasi sebagai layanan dasar dan bagian integral dari Pemerintah lokal. Sehingga partisipasi berguna untuk menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang lain dalam menyukseskan program-program pembangunan.

Partisipasi pemuda dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata dalam setiap jenis program apabila pada diri pemuda ada kemauan, kesediaan, kemampuan, upaya, dan kesempatan atau peluang. Partisipasi ini sesungguhnya merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan perasaan pihak lain, juga merupakan suatu perhatian mendalam mengenai perubahan yang akan dihasilkan oleh suatu

kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat. Partisipasi juga merupakan kesadaran mengenai kontribusi yang diberikan oleh pihak lain untuk suatu kegiatan dalam memajukan daerah (Wiratno, 2016).

Menurut Prabowo partisipasi adalah kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program atau proyek pemerintah yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh pemerintah. Dalam proses pembangunan diharapkan adanya kesadaran dari masyarakat dan mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh dalam diri sendiri sehingga pembangunan yang telah dilakukan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik (Prabowo et al., 2016).

Pelaksanaan dari program pemerintah dilaksanakan secara sukarela dalam proses pembangunan sangat diharapkan untuk mewujudkan program-program pembangunan. Dengan demikian rasa peduli tersebut diwujudkan untuk kepentingan bersama. Kemampuan dan kemauan pemuda dapat diberikan arahan dan petunjuk dari pemerintah, sejalan dengan partisipasi moral juga adanya tanggung jawab moral (Tata, 2015).

Partisipasi masyarakat khususnya pemuda diwujudkan dengan menjadi bagian dari pelaksanaan program. Seperti menjadi peserta pelatihan, mendirikan usaha, hingga merekrut karyawan sendiri. Sehingga partisipasi yang diharapkan tidak hanya mengandalkan pada program jangka pendek namun program yang memiliki keberlanjutan.

B. Tingkat Partisipasi

Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam penentuan arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah serta keterlibatan masyarakat dalam memikul dan memetik hasil atau manfaat pembangunan. Asjhari merumuskan bahwa partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan/pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program (Asjhari, 2013).

Arnstein (1969) dalam Fitra dan Anggraeni (2016) mengilustrasikan tahapan partisipasi masyarakat dalam delapan anak tangga mulai dari level terbawah sampai level teratas yaitu: *Manipulation, Therapy, Informing, Consultation, Placation, Partnership, Delegated Power, Citizen Control* (Fitra & Anggraeni, 2016).

Kedelapan anak tangga tersebut dibagi lagi menjadi tiga kelompok bentuk partisipasi yaitu: *Non Participation, Tokenism, dan Citizen Power* (Fitra & Anggraeni, 2016). Nasdian (2014) dalam bukunya menjelaskan kedelapan tangga partisipasi tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) *Manipulation* (menipu), Partisipasi masyarakat hanya sebagai formalitas semata, dan sebagai “stempel karet” dalam badan penasihat.

- 2) *Therapy* (pemulihan), Ketidakberdayaan masyarakat dianggap sebagai penyakit sehingga keterlibatannya untuk menghilangkan “lukanya” saja bukan untuk menemukan penyebabnya. Pemerintahan Daerah menyampaikan visi misi dan program kerjanya terhadap wakil masyarakat, dan masyarakat hanya mendengar saja.
- 3) *Informing* (menginformasikan), Pemberian informasi kepada masyarakat akan hak, tanggungjawab, dan pilihan mereka. Namun sering kali informasi ini bersifat satu arah, sehingga masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk negosiasi. Pemberian informasi ini biasanya melalui media seperti panflet atau poster.
- 4) *Consultation* (mengkonsultasikan), bentuk partisipasi semu dimana masyarakat sudah mulai diminta pendapatnya melalui forum jajak pendapat dan pertemuan warga. Tetapi pemegang kekuasaan tetap yang mengambil keputusan , karena partisipasi ini hanya mengukur ferkuensi kehadiran masyarakat dalam pertemuan, seberapa banyak brosur yang dibawa pulang dan seberapa banyak kuisisioner diisi.
- 5) *Placation* (mendinginkan), Masyarakat mulai memberikan pengaruh dengan memberi usulan dan perencanaan tetapi keputusan tetap pada pemangku kebijakan.
- 6) *Partnership* (bekerjasama), dimana kekuasaan disalurkan melalui negosiasi antara pemegang kekuasaan dengan masyarakat. Mereka

sepakat untuk sama-sama memikul tanggungjawab dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

- 7) *Delegated Power* (mendelegasikan wewenang), pada tingkatan ini masyarakat menduduki mayoritas kursi sehingga memiliki kekuasaan dalam menentukan suatu keputusan. Perbedaan-perbedaan dengan pemegang kekuasaan diatasi dengan melakukan tawar-menawar.
- 8) *Citizen Control* (kontrol masyarakat) merupakan tingkatan partisipasi terakhir dimana masyarakat menginginkan adanya jaminan bahwa kewenangan untuk mengatur program dan kelembagaan sepenuhnya diberikan kepada mereka.

Kedelapan anak tangga di atas Arstein mengelompokkan pada tiga kelompok partisipasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Non Participation* (tidak berpartisipasi), yang masuk pada kelompok ini adalah *manipulation* dan *therapy*, pada kedua level tersebut Pemerintahan Daerah sama sekali menghilangkan partisipasi masyarakat.
- 2) *Tokenism* (perlakuan *negative*, diskriminatif), yang masuk pada kelompok ini adalah *informing*, *consultation*, dan *placation*, pada kelompok ini masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi, namun pemerintahan daerah tetap pada rencana semula.

3) *Citizen Power* (kekuatan masyarakat), yang masuk pada kelompok ini adalah *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. Pada level inilah partisipasi masyarakat tercipta secara ideal, mereka diberi keleluasaan untuk berpartisipasi, menentukan masa depan daerahnya dan mampu mengontrol kinerja pemerintahan daerah dengan baik (Duadji, 2013).

Penulis menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat yang dikehendaki pada partisipasi masyarakat nantinya harusnya pada tahap *Citizen Power*, masyarakat mampu berpartisipasi untuk menentukan masa depannya serta punya kekuatan mengontrol dan mengevaluasi kinerja pemerintah. Penting sekali mengetahui kondisi objektif tingkat partisipasi masyarakat sebagai landasan untuk menentukan langkah dan strategi peningkatan partisipasi yang tepat .

C. Konsep Pemuda

Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 pasal 16 tentang Kepemudaan yang berbunyi pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Pemuda sebagai subyek perubahan dan pengembangan masyarakat, tentu memperhatikan lingkungan sekitarnya. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dalam kehidupan, pemuda sebagai individu tentu sangat membutuhkan interaksi sosial.

Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna yang positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu.

Pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Pemuda mempunyai potensi yang lebih untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan masyarakat menjadi tujuan dari pengoptimalan sosok ini, sehingga dapat mencapai tujuan kehidupan sosial (Jannah, 2017).

Sikap pemuda yang apatis akan mengurangi kepeduliannya terhadap masyarakat. Apatis merupakan sikap acuh terhadap keadaan sekitar, sehingga menjadikan dirinya kurang bersosialisasi atau salah bergaul. Sebagai pelopor di masyarakat, sikap tersebut perlu dihindari. Jika sikap ini tidak dihindari oleh pemuda, akan menjadi kekhawatiran sosial bahkan menyebabkan *lose generation*. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan dan perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk memacu dan membina semangat pemuda.

Perubahan sosial dan budaya juga bergerak sangat cepat, hal ini sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, banyaknya jumlah penduduk dan krisis multi dimensi telah mempengaruhi perubahan pada masyarakat secara mendasar. Pengaruh perubahan-perubahan tersebut juga dirasakan oleh pemuda sebagai masalah yang telah menyangkut kepentingannya dimasa kini dan tantangan yang dihadapinya di masa depan.

Hubungan sosial pemuda dengan masyarakat perlu saling mendukung, karena sama-sama berperan dalam pengembangan kehidupan. Masyarakat dan pemuda merupakan subyek dalam pengembangan masyarakat, artinya adanya perubahan yang terjadi dalam hidup dengan menerapkan kaidah-kaidah adat setempat. Pengembangan pemuda termasuk pada bagian kewajiban pemerintah dan tanggung jawab bersama yang dilakukan secara praktis. Tentu hal itu kewajiban bagi setiap orang untuk melaksanakannya, karena berfungsi dalam transformasi hidup yang mengarah dalam kemajuan tidak hanya dalam lingkup ekonomi, sosial, politik tapi juga melainkan bidang lainnya.

D. Konsep Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses

pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003).

Kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Sumaryadi, I.N. 2005). Pemberdayaan adalah proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang, takdir, dan lingkungan (Suharto. 2005).

Menurut Gunawan Sumodiningrat (1999) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

Pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata

berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2011).

Hubies (2010) menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat tidak khususnya masalah ekonomi, teknis atau infrastruktur. Ini adalah masalah pencocokan dukungan eksternal yang ditawarkan oleh agen pembangunan pedesaan dengan karakteristik internal sistem pedesaan itu sendiri.

Konsep pemberdayaan menurut Sumaryadi, I.N. (2005) dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung. Menurut Chambers, (2006) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable*".

Perilaku pemuda banyak yang tidak produktif, tentu perlu penyelesaian yang efektif. Perilaku tersebut seperti balapan liar, *game online* hingga begadang. Sikap tersebut dapat menyebabkan kurangnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga bahkan lingkungan. Pemuda dikhawatirkan

akan menjadi beban di masyarakat bahkan meresahkan masyarakat. Hal tersebut merupakan perubahan yang tidak diharapkan. Maka, setiap agen sosialisasi mendorong dalam mengarahkan hubungan sosial pemuda ke arah yang progresif (Jannah, 2017).

Peran masyarakat dalam mengembangkan kehidupan mempunyai pengaruh besar, karena menjadi subyek dalam proses tersebut. Pemuda sebagai bagian dari masyarakat, tentu mempunyai peran aktif dalam pengembangan. Pemuda memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan pihak lain, namun perlu adanya bantuan dari pihak lain untuk membantu menyalurkan aspirasi dan potensinya. Ide, gagasan, tenaga, dan dinamisasi pemuda menjadi potensi yang dapat dikembangkan (Sutopo, 2016). Perilaku yang dilakukan oleh pemuda dalam kehidupan sosial merupakan rangsangan terhadap gejala sosial yang terjadi. Dari rangsangan itu akan mendapat respon yang berasal dari masyarakat baik progresif maupun sebaliknya (Jannah, 2017).

Pengembangan yang dilakukan dalam kehidupan sosial dilihat dari potensi dan ketertarikan terhadap suatu hal yang bisa dikembangkan. Potensi dapat dilihat dari bakat atau kelebihan yang ada di masyarakat tertentu, baik dari manusia maupun alamnya. Pengembangan yang berhasil akan dapat menghasilkan perubahan yang progresif (Sutopo, 2016).

E. Konsep Wilayah Pesisir

Sesuai kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi daratan baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan kegiatan manusia seperti pertanian dan pencemaran (Harahap, 2015).

Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga ke arah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian pantai dan dasar laut, serta dibentuk oleh endapan lempeng hingga pasir yang bersifat lepas dan kadang materinya berupa kerikil (Asyiwati & Akliyah, 2014).

Menurut Clark dalam (Asyiwati & Akliyah, 2014), wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (interface) antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya. Kekayaan ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan sumber dayanya dan mendorong berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya.

Masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya baik secara langsung maupun tidak bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Keterlibatan masyarakat pesisir dalam pembangunan di wilayahnya sangat penting karena menyangkut diri mereka yaitu sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan partisipasi masyarakat pesisir maka pembangunan berawal dari sesuatu yang berasal dari masyarakat (Azhar, 2015).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir berada pada tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh karena penduduk pesisir yang sebagian besar mencari nafkah dengan menangkap ikan, sedangkan kegiatan yang mereka lakukan dalam skala kecil sebagai akibat biaya operasional yang tinggi. Untuk mengatasi keadaan tersebut maka perlu dilakukan upaya peningkatan alternatif lain sebagai mata pencaharian (Tuwo, 2014).

Kusnadi dalam (Rosni, 2017), menyebutkan bahwa dari sisi kebudayaan, masyarakat pesisir memiliki indikator kualitatif berupa: (1) tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi, individu, rumah tangga dan masyarakat. (2) kelembagaan ekonomi berfungsi secara optimal. (3) kelembagaan sosial berfungsi secara baik. (4) berkembangnya kemampuan masyarakat atas sumberdaya ekonomi, informasi dan teknologi. (5) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan

keputusan pembangunan di wilayah pesisir. (6) kawasan ekonomi menjadi pusat-pusat pembangunan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang memiliki daya tarik investasi.

F. Wilayah Daratan

Wilayah daratan merupakan bagian dari permukaan bumi yang tidak digenangi air dan berbentuk padat (Wacano et al., 2013). Wilayah daratan Takalar memiliki ciri-ciri kenampakan yang berbeda, dimana bisa terlihat kenampakan daratan yang berupa pegunungan, gunung, dataran tinggi, dataran rendah, sungai, dan danau.

Wilayah daratan Kabupaten Takalar merupakan dataran rendah meliputi kegiatan industri, pusat perdagangan, pertanian dan pemukiman penduduk (Mutiarra, 2011). Dataran rendah Takalar merupakan wilayah dataran yang relatif datar, luas dan memiliki ketinggian kurang dari 200 meter di atas permukaan laut. Di Indonesia, daerah dataran rendah merupakan daerah yang penuh dengan kedinamisan dan kegiatan penduduk yang sangat beragam (Dzulkarnain, 2009).

Masyarakat yang hidup di wilayah daratan (bukan pesisir) umumnya bercocok tanam di ladang untuk memenuhi keberlanjutan hidup. Beberapa kebutuhan masyarakat diperoleh dari pesisir seperti ikan, garam, dan lainnya, begitu sebaliknya masyarakat pesisir mendapat dukungan beras, gula, sayur dan lainnya.

G. Force Field Analysis

Forces Field Analysis (FFA) dikembangkan oleh Kurt Lewin (1951) dan secara luas digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program manajemen perubahan dalam organisasi (Sasongko, 2016). Analisis ini adalah metode yang kuat untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dari kekuatan-kekuatan yang berbeda yang bekerja pada isu perubahan organisasi yang potensial, serta digunakan pula untuk menilai sumber dan kekuatan mereka.

FFA merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam mencapai suatu sasaran dalam perubahan dan mengidentifikasikan berbagai sebab serta pemecahan dari suatu masalah. FFA berguna untuk mempelajari situasi yang memerlukan perubahan. Hal ini didasarkan pada ide bahwa terdapat dua kekuatan yang saling berhadapan dalam sebuah usaha perubahan. Kekuatan pertama mendukung perubahan dan kekuatan kedua menolak perubahan.

H. Kerangka Pikir

Pengangguran atau Tuna Karya adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya (Sukirno, 2000). Dalam teori Keynes, (Soesastro, dkk 2005) menganjurkan adanya campur tangan

pemerintah untuk menghimbau berbagai sektor dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

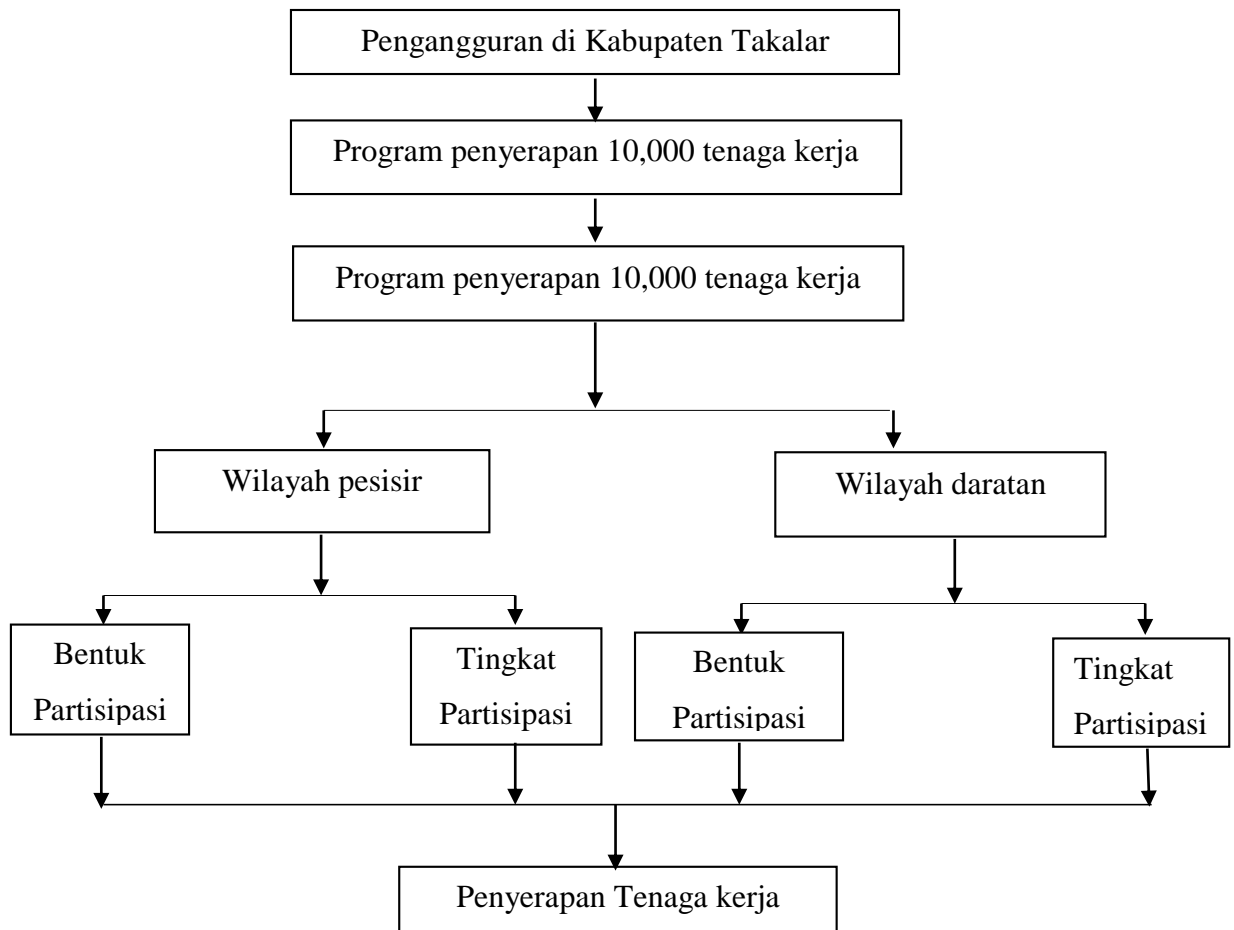
Penelitian ini berfokus pada program penyerapan 10.000 tenaga kerja baru, yang mana berbagai lapisan masyarakat ikut andil di dalamnya. Pemerintah daerah sebagai pemangku dari program tersebut bertanggung jawab atas terealisasinya rencana program ini. Ia juga menjadi dasar pengambil keputusan atas pilihan-pilihan yang muncul seiring dengan berjalannya program. Pemerintah daerah menggerakkan semua elemen masyarakat dalam upaya membantu terciptanya lapangan kerja baru. Dalam hal ini pemerintah tidak bekerja sendiri dalam menyukseskan program-program yang dicetuskan.

UU No. 32 Tahun 2004 Menjelaskan fungsi dari Pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum dan daya saing daerah. Beberapa upaya pemerintah untuk mendukung program yang ada bisa dalam bentuk bantuan modal, Pelatihan UMKM, Coaching atau Pendampingan, Visit Tour, Sertifikasi Produk, dan Pemasaran.

Penelitian ini juga memfokuskan pada obyek dari adanya program 10.000 lapangan pekerjaan ini yaitu Pemuda. Pemuda yang dimaksud adalah mereka yang sebelumnya tuna karya namun bisa berkarya dan mandiri. Mereka yang usianya antara 16 hingga 30 tahun, sesuai defenisi dari Kemenpora. Berbagai jenis usaha yang dapat digeluti oleh pemuda

seperti Usaha Agribisnis, Pertambangan, Pabrikasi, Konstruksi, Perdagangan dan Jasa.

Kondisi saat ini, Program penyerapan 10,000 tenaga kerja baru perlu mendapat dukungan dari berbagai *stake holder* di Kabupaten Takalar. Pelatihan kerja untuk menambah kreativitas pemuda dalam mengembangkan usaha dan bantuan modal usaha untuk para wirausahawan muda ataupun mereka yang sedang mencari kerja.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

I. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan topik penelitian telah banyak topik yang berkaitan utamanya partisipasi pemuda. Sehingga perlu dilakukan penelaan perbedaan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Metode | Hasil |
|----|-------------------------|---|--|---|
| 1 | Ria Angraeni (2019) | Partisipasi Masyarakat dalam melaksanakan program gerakan membangun desa Sai Bumi Ruwa Jurai | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif. Pemilihan informan secara <i>Purposive</i> dengan teknik pengumpulan data <i>indepht interview</i> , observasi dan dokumentasi. | Masyarakat Tiyuh Penunungan tidak partisipatif sedangkan masyarakat Tiyuh Gunung Terang telah partisipatif yang dapat dilihat dari aktifnya masyarakat dalam pengambilan keputusan (perencanaan) pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pemanfaatan hasil pembangunan dari program Gerbang Desa Saburai serta menjaga keberlanjutan (<i>sustainability</i>) pembangunan. |
| 2 | Aulia Rachman (2019) | Partisipasi Pemuda pada ekonomi kreatif (Studi kasus subsector kriya di kota Makassar) | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun jumlah informan sebanyak 13 orang. Terbagi dalam informan kunci dan informan tambahan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi pemuda pada ekonomi kreatif kriya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatn. Adapun faktor-faktor mendukung partisipasi pemuda tersebut adalah motivasi diri, peluang pasar ekonomi, serta dukungan dari lingkungan sosial. |
| 3 | Muh Syarif Rasak (2019) | Partisipasi Pemuda terhadap program Desa Siaga di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara, observasi. Informan utama berasal dari criteria usia 16-30 tahun sedangkan informan kunci nya adalah kepala desa, kepala dusun dan beberapa tokoh | Dalam tahap perencanaan pemuda mengikuti rapat musyawara desa dan dilibatkan dalam tahap pelaksanaan. Pemuda juga terlibat dalam proses pemantauan program. Adapun faktor pendukung meliputi faktor internal (motivasi diri) dan eksternal (bantuan dana). Adapun faktor penghambatnya internalnya (tidak |

| | | | | |
|---|------------------------|---|---|---|
| | | | masyarakat. Peneltiin ini terdapat 21 informan secara total. | memiliki waktu dan kepedulian) eksternal (Dana operasional yang terbatas). |
| 4 | Hendra (2017) | Strategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Dinas Kepemudaan dan olahraga Kabupaten Bone) | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun beberapa informannya meliputi Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga kabupaten Bone, Bidang Pengembangan Dispora, Organisasi kepemudaan dan Pengusaha muda di kabupaten Bone. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bone belum menyentuh secara keseluruhan segmen yang digeluti oleh pemuda. Implementasi pemberdayaan tersebut tidak lepas dari berbagai faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung termaktum dalam UU no 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, Musrenbang, dan Potensi Pemuda. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan anggaran, sumber daya manusia dari dinas terkait. Selain itu juga kesadaran pemuda dan kordinasi OKP dengan Dinas terkait masih sangat minim. |
| 5 | Muh Taufiq Arif (2018) | Peran Pemuda dalam Pembangunan Kota Makassar Berbasis Lorong | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui <i>indepht interview</i> . Informan terdiri dari informan kunci dan tambahan | Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan di kota Makassar berbasis lorong telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namuan pengetahuan pemuda masih sangat minim terkait program ini. Pemuda masih belum dilibatkan terlalu banyak di kegiatan pelaksanaan. Akan tetapi pemerintah tetap mengharapkan peran pemuda dlaam setiap program yang di adakan. |

Penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian yang bertema kepemudaan, dengan rentan waktu 2017 hingga 2019. Kelima penelitian tersebut berfokus pada peran pemuda dan lembaga memiliki fungsi pengembangan kepemudaan. Agar tidak terjadi bias atas kesamaan penelitian, penulis mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Kesamaan, Penelitian yang dilakukan Ria Angraeni (2019), Aulia rahcman (2019), dan Muhammad syarif razak (2019) merupakan penelitian yang mengkaji partisipasi pemuda. Penelitian mereka sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hendra (2017) juga melihat pelaksanaan program pemerintah daerah. Hal tersebut juga sama-sama melihat perspektif pemerintah terhadap pemberdayaan pemuda. Penelitian dilakukan Muh Taufiq Arif (2019) juga berfokus pada pemuda dalam pembangunan lorong Kota Makassar.

Perbedaan, dari kelima penelitian tersebut tidak menggunakan metode kuantitatif dalam mengukur tingkat partisipasi. Penelitian ini menggunakan mix methode, berbeda tempat, berbeda program, dan alat ukur yang digunakan. Penelitian ini membatasi usia responden dari usia 18 tahun hingga 30 tahun, karena berlandaskan pada UU No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan . Sedangkan kelima penelitian tersebut membatasi usia informan dari usia

16 tahun hingga 30 tahun dan hanya berlandaskan pada undang-undang kepemudaan.

Dari perbedaan tersebut, penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Karena metode, tempat dan landasan aturan yang digunakan juga berbeda. Sehingga penelitian ini layak dijadikan sebagai referensi. Penelitian ini melihat partisipasi berdasarkan teori dari Arnstein melalui delapan tangga partisipasi. Sedangkan penelitian terdahulu melihat partisipasi pada kajian Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan.